

KONTRIBUSI KUALIFIKASI PENDIDIKAN TERHADAP KOMPETENSI GURU PAUD (STUDI DESKRIPTIF ANALITIK DI EKS KERESIDENAN BESUKI TAHUN 2011)

Mochamad Hatip
FKIP Universitas Muhammadiyah Jember, Jl. Karimata No. 49 Jember
E-mail : hatip_moch@yahoo.com
Jl. Jawa 2B No. 10 Jember

Abstract

Inspired by one of the national lower education problems especially teachers' low education qualification, this study describes the education qualification of lower education teachers (PAUD) in "Karesidenan Besuki" area. The result of the study shows that the number of the fact that it is higher than nation average. Futhermore, the analysis shows that the education quality gives much contribution on the teacher' skill in developing learning environment, improving motorik skill, communication skill, creativity, social skill, program management, and implementing guidance and counseling. Based on the research result, some recomendations proposal are given for goverment for the sake of improving the lower education quality.

Keywords : kontribusi pendidikan, kualifikasi guru, kompetensi guru.

PENDAHULUAN

Banyak permasalahan dan tantangan yang dihadapi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada saat ini dan waktu-waktu mendatang. Pihak kementerian pendidikan mengidentifikasi permasalahan utama PAUD sbb.: (1) Jumlah anak yang belum mengikuti PAUD masih cukup besar, (2) Sarana dan prasarana belajar secara kuantitatif maupun kualitatif masih terbatas, karena disebabkan oleh terbatasnya kreativitas guru PAUD untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran dan sumber belajar dengan memanfaatkan potensi budaya dan alam sekitar, (3) Kompetensi sebagian besar guru PAUD masih belum

memadai karena sebagian besar dari mereka tidak berasal dari latar belakang pendidikan PAUD dan mereka belum memperoleh pelatihan yang berkaitan dengan konsep dan ilmu praktis tentang PAUD, dan (4) Perbedaan Angka Partisipasi Kasar (APK) peserta PAUD di daerah perkotaan dan perdesaan masih sangat besar. (Lihat situs Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini [PPAUD]).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Fasli Jalal (2009) menegaskan bahwa kenyataan lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya tenaga kependidikan yang ada memiliki latar belakang pendidikan yang rendah (SLTA ke bawah) dan tidak memiliki pengalaman sebagai tenaga pendidik. Hal ini mengakibatkan mereka tidak

profesional dalam mengelola lembaga pendidikan atau mendidik anak. Mereka juga tidak mengetahui bagaimana melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Kenyataan lain yang terjadi ialah rekrutmen calon tenaga pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pada umumnya didasarkan atas kebutuhan sesaat atau mendesak, tanpa memperhatikan kemampuan, keterampilan, keahlian, dan latar belakang pendidikan mereka.

Agaknya jelas bahwa dibutuhkan tenaga pendidik dalam jumlah yang besar dengan kualifikasi sesuai standar dalam rangka mengatasi permasalahan di atas. Dalam skala nasional secara kuantitatif dari 402.493 orang guru PAUD, sebanyak 84,28% atau 339.209 guru belum berkualifikasi S-1/D-4. Bahkan 284.475 di antaranya belum tersentuh pelatihan apa pun di bidang PAUD. Lebih jauh lagi, dari sekitar 15% guru PAUD yang berijazah S-1 dan D-4, tidak semuanya berasal dari prodi PAUD (Kabar UPI, 06/01/2011).

Tujuan penelitian dalam konteks permasalahan PAUD di atas, bagaimanakah gambaran untuk Provinsi Jawa Timur, dan lebih khusus lagi untuk kabupaten-kabupaten yang ada di dalam provinsi ini? Gambaran ini penting mengingat bahwa otonomi pendidikan berada di tingkat kabupaten. Studi ini dilakukan dengan mengkhususkan diri di kabupaten-kabupaten yang berada di wilayah Eks Karesidenan Besuki.

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan kualifikasi dan kompetensi guru TK di kabupgten-kabupaten dalam wilayah Eks Karesidenan Besuki seperti dikemukakan di atas. Secara spesifik, penelitian ini ditujukan untuk :

1. Mengetahui gambaran kualifikasi pendidikan guru TK di kabupaten-kabupaten dalam wilayah Eks Karesidenan Besuki.

2. Mengetahui gambaran kompetensi guru TK di kabupaten-kabupaten tersebut, khususnya kompetensi yang berkenaan dengan keterampilan mengajar.
3. Mengetahui sumbangan kualifikasi pendidikan terhadap kompetensi guru TK di kabupaten-kabupaten tersebut.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis baik bagi pemerintah pusat, pemerintah kabupaten, maupun pihak perguruan tinggi sebagai berikut :

1. Pihak pemerintah pusat, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional, dan pemerintah kabupaten diharapkan dapat memperoleh masukan dari studi ini. Informasi berupa gambaran kualifikasi pendidikan guru TK di wilayah Eks Keresidenan Besuki diperlukan oleh masing kabupaten yang bersangkutan. Bagi pihak pemerintah pusat, hasil studi ini dapat dijadikan bahan untuk memprediksi sejauh mana kemungkinan target peningkatan APK bisa dicapai, terutama dilihat dari ketersediaan guru yang telah memenuhi kualifikasi.
2. Bagi pihak perguruan tinggi, studi ini dapat dijadikan bahan untuk mengkaji sejauh mana keefektifan dari disain pembelajaran untuk penyiapan calon-calon guru TK. Selain itu, hasil studi ini juga memberikan masukan bagi pihak perguruan tinggi dalam merancang pelatihan-pelatihan dalam jabatan untuk guru TK.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB I, mengenai ketentuan umum, pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya beberapa ayat memberikan penjelasan sebagai berikut : “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.” Selanjutnya, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Lebih lanjut dijelaskan, dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan Bab VI mengenai Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan, Bagian Kesatu tentang Pendidik, Pasal 28 Ayat 3, menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini, termasuk di dalamnya guru TK meliputi :

1. Kompetensi Pedagogik. Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi Kepribadian. Kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi Profesional. Kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang

ditetapkan.

4. Kompetensi Sosial. Kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” yang meliputi :

1. Kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D IV) atau sarjana (S-1)
2. Latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan
3. Sertifikat profesi guru (minimal 36 SKS di atas D IV/S-1)

Beberapa pihak telah sejak lama berupaya mengembangkan kompetensi guru TK. *National Association of Education for Young Childrens (NAEYC)* telah mengembangkan standar kompetensi yang dikemukakan tahun 1994 sebagai berikut :

1. Mendukung perkembangan dan belajar anak :
 - a. Mengetahui dan memahami karakteristik dan kebutuhan anak;
 - b. Mengetahui dan memahami berbagai hal yang berpengaruh terhadap perkembangan dan belajar; dan
 - c. Menggunakan pengetahuan tentang perkembangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, mendukung, dan menantang.
2. Membangun hubungan dengan keluarga dan masyarakat :
 - a. Mengetahui dan memahami

- karakteristik keluarga dan masyarakat;
- b. Mendukung dan memberdayakan keluarga dan masyarakat melalui hubungan yang saling menghargai dan timbal balik; dan
 - c. Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan belajar anak.
3. Mengamati, mendokumentasikan, dan menilai :
 - a. Memahami tujuan, keuntungan dan kegunaan penilaian;
 - b. Menggunakan observasi, dokumentasi, dan alat-alat serta pendekatan penilaian lain yang tepat; dan
 - c. Memahami dan mempraktekkan penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bermitra dengan keluarga dan profesi lain.
 4. Mengajar dan belajar :
 - a. Menggunakan pendekatan yang berorientasi pada perkembangan yang tepat;
 - b. Memahami pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini; dan
 - c. Mengembangkan kurikulum yang bermakna.
 5. Menjadi seorang profesional :
 - a. Mengidentifikasi dan melibatkan diri dalam bidang kawasan anak usia dini;
 - b. Mengetahui dan menjunjung tinggi standar etika dan nilai-nilai profesi lain;
 - c. Menggunakan secara kontinuitas, pembelajaran kolaboratif dalam praktek pengajaran yang ditampilkan;
 - d. Mengintegrasikan pengetahuan, refleksi, dan perspektif kritis dalam pendidikan anak usia dini; dan
 - e. Memberikan perhatian dalam memberitahu anjuran pada anak dan profesi.

Kompetensi di Bidang Keterampilan Mengajar Guru TK.

Salah satu identifikasi Kompetensi guru TK, khususnya pada aspek keterampilan mengajar yang khas TK, yang sering disebut-sebut adalah yang disusun oleh Beaty (1994) berupa tiga belas keterampilan. Penulis ini telah mengembangkan rumusannya itu secara komprehensif dan sistematis untuk maksud pendidikan calon guru TK. Rumusan kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Maintaining a safe classroom*
2. *Maintaining a healthy classroom*
3. *Establishing a learning environment*
4. *Advancing physical skills*
5. *Advancing cognitive skills*
6. *Advancing communication skills*
7. *Advancing creative skills*
8. *Building a positive self-concept*
9. *Promoting social skills*
10. *Providing guidance*
11. *Promoting family involvement*
12. *Providing program management*
13. *Promoting professionalism*

Di dalam masing-masing keterampilan di atas, Beaty (1994) mengidentifikasi sub-sub keterampilan yang lebih spesifik. Dengan demikian, masing-masing dari ketiga belas keterampilan tersebut dapat dipandang sebagai kelompok keterampilan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi penelitian ini mencakup guru-guru TK di wilayah Eks Keresidenan Besuki, yakni Kabupaten Jember, Banyuwangi, Situbondo, dan Bondowoso. Untuk mendapatkan gambaran kualifikasi akademik, data diambil secara proporsional dari 47

kabupaten tersebut dengan melibatkan 282 orang guru TK. Selanjutnya, untuk mendapatkan data kompetensi, dari setiap lembaga tersebut diambil seorang wakil untuk mengisi angket kompetensi. Perlu disebutkan di sini bahwa berhubung dengan keterbatasan-keterbatasan waktu, informasi mengenai lokasi lembaga, dan daya jangkau pengumpulan data, dalam penelitian ini tidak dilakukan randomisasi secara ketat.

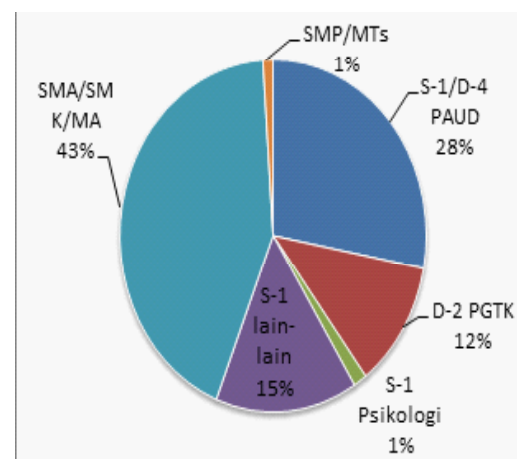
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Secara garis besar, angket yang digunakan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan mengenai kualifikasi akademik guru-guru dari TK yang menjadi sasaran penelitian. Kualifikasi akademik atau pendidikan dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai tingkat pendidikan terakhir yang dicapai oleh guru. Bagian kedua berisi daftar pertanyaan mengenai kompetensi. Kompetensi di sini dibatasi pada aspek keterampilan mengajar guru taman kanak-kanak sebagaimana dirumuskan oleh Beaty (1994). Dalam rumusan ini terdapat 13 keterampilan guru TK. Pengukuran kompetensi ini dilakukan dengan pelaporan diri (*self-report*) oleh responden yang bersangkutan pada masing-masing butir pertanyaan yang bersifat tertutup, yakni responden tinggal mencontreng pada tempat yang telah disediakan.

Teknik analisis statistik digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk aspek deskriptifnya, digunakan analisis persentase dan penyajian dengan grafik. Untuk aspek analitiknya digunakan analisis korelasional. Dalam hal ini besarnya kontribusi diperoleh dengan cara mengkwadratkan koefisien korelasi (r^2) yang diperoleh. Secara teknis statistik, r^2 disebut koefisien determinan karena koefisien ini mengekspresikan besarnya proporsi variansi variabel kompetensi "dideterminasi" oleh variabel kualifikasi pendidikan (Kerlinger dan Pedhazur, 1973). Untuk mendapatkan

gambaran lebih rinci, analisis kontribusi ini dikenakan pada masing-masing sub kompetensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada tiga hasil yang dilaporkan berikut ini. *Hasil pertama*, dari studi ini mengungkapkan bahwa kualifikasi akademik guru TK di Eks Karesidenan Besuki sebagian besar belum memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan. Persentase terbesar guru TK baru berijazah SMA/SMK atau yang sederajat. Secara keseluruhan persentase dari masing-masing jenjang pendidikan sebagai berikut.



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa guru TK memenuhi kualifikasi sebagaimana dipersyaratkan, yakni berijazah minimal S-1/D-4 PAUD atau S-1 Psikologi baru mencapai 29%. Sisanya dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok: (1) yang mendekati kualifikasi, yakni D-2 PGTK dan S-1 lain-lain yang berjumlah 27%, dan (2) yang masih jauh dari kualifikasi, yakni lulusan SMA dan bahkan SMP yang berjumlah 44%.

Hasil kedua, dari studi ini mengenai kompetensi guru TK di Eks Karesidenan Besuki menunjukkan gambaran yang variatif, yakni cukup

tinggi pada sebagian keterampilan dan rendah pada sebagian yang lain. Persentase yang cukup tinggi dijumpai pada keterampilan-keterampilan mengembangkan lingkungan belajar (43%), meningkatkan keterampilan fisik/motorik (62%), mengembangkan keterampilan kognitif (45%), memperkenalkan keterampilan sosial (40%), menjalankan bimbingan konseling (40%), dan meningkatkan peran serta keluarga (57%). Selanjutnya dengan persentase sekitar 35% adalah keterampilan-keterampilan untuk meningkatkan komunikasi, meningkatkan kreativitas, menumbuhkan citra-diri positif. Terakhir, dengan persentase kurang dari 30% adalah keterampilan-keterampilan untuk memelihara keselamatan kelas, memelihara kesehatan kelas, dan mengelola program.

Hasil ketiga studi ini menjawab pertanyaan mengenai kontribusi kualifikasi pendidikan terhadap kompetensi guru TK. Untuk menjawab pertanyaan ini, variabel pendidikan guru diklasifikasikan menjadi dua, yakni *qualified* (S-1/D-4 PAUD dan S-1 Psikologi) dan *non-qualified* (kurang dari S-1 ataupun S-1 lain). Dari analisis statistik dapat diketahui bahwa kontribusi yang signifikan dari kualifikasi pendidikan terjadi pada keterampilan-keterampilan guru TK untuk (1) mengembangkan lingkungan belajar, (2) meningkatkan keterampilan fisik/motorik, (3) meningkatkan keterampilan komunikasi, (4) meningkatkan kreativitas, (5) memperkenalkan keterampilan sosial, (6) menjalankan bimbingan dan konseling, dan (7) mengelola program.

PEMBAHASAN

Hasil studi ini mengungkapkan beberapa temuan yang perlu didiskusikan. Pertama, persentase guru TK di wilayah Eks Karesidenan Besuki yang memenuhi kualifikasi akademik

(29%) lebih tinggi dari rata-rata nasional (15%) sebagaimana dikemukakan pada bagian awal laporan ini. Ditinjau dari sisi perguruan tinggi, kelebihan itu dapat dipandang sebagai sumbangan perguruan tinggi dalam peran sertanya untuk meningkatkan jenjang pendidikan guru TK di wilayah tersebut. Namun demikian perlu dikemukakan bahwa hasil studi ini memiliki kelemahan seperti telah disebutkan pada bab metode penelitian, yakni tidak dilakukannya randomisasi pada penentuan sampel. Aspek keterjangkauan karena terbatasnya waktu pengambilan data dalam penelitian ini sangat memungkinkan tidak terwakilinya PAUD-PAUD yang berada di pelosok ataupun desa-desa yang sulit dijangkau. Hanya saja, perlu dicatat pula bahwa kelemahan ini juga sangat mungkin mengena pada survei nasional.

Kedua, dari studi ini diketahui bahwa sebagian kompetensi dikuasai oleh banyak guru dan sebagian lainnya dikuasai sedikit guru. Jika diperhatikan, segera tampak bahwa kompetensi dengan persentase cukup tinggi (antara lain pengembangan lingkungan belajar, keterampilan motorik, keterampilan kognitif, keterampilan sosial, bimbingan konseling, dan pelibatan keluarga) adalah keterampilan-keterampilan yang bersifat umum pada guru. Sebaliknya, pada keterampilan yang lebih khas TK (antara lain meningkatkan kreativitas, menumbuhkan citra-diri positif, serta memelihara keselamatan dan kesehatan kelas) terungkap persentase guru yang menguasainya tidak cukup tinggi bahkan cenderung kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan guru TK memegang pola pikir pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan kurang memegang pola khas TK. Dalam hal ini, guru-guru yang memenuhi kualifikasi akademik ternyata lebih menguasai pola khas TK tersebut.

Ketiga, hasil studi ini menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan berkontribusi signifikan pada beberapa keterampilan guru TK. Dilihat dari

kuantitasnya, kontribusi tersebut belum seperti yang diharapkan. Masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara *das sollen* dengan *das sein*. Tentu saja, masih terlalu dini untuk menunjuk perguruan tinggi sebagai penyebab kesenjangan itu. Studi ini sama sekali tidak bermaksud mencari hubungan kausalitas yang seyogyanya dilakukan dengan rancangan eksperimental. Lebih jauh, banyak variabel yang harus diperhatikan untuk mengetahui penyebab kesenjangan itu. Salah satunya adalah input peserta prodi PAUD. Sepanjang prodi PAUD tidak melakukan seleksi terhadap inputnya, sulit untuk diharapkan akan terjadi kontribusi yang optimal dari perguruan tinggi terhadap lulusannya. Bagaimanapun, tidaklah berlebihan jika perguruan tinggi menjadikan hasil studi ini untuk mengevaluasi desain pembelajarannya.

Pembahasan lain perlu dikemukakan terhadap kesenjangan di atas. Di kalangan studi pendidikan, sangat disadari bahwa penelitian mengenai profil kompetensi merupakan kajian yang rumit dan multidimensi. Seperti dikemukakan pada metode penelitian, studi ini membatasi variabel kompetensi pada keterampilan mengajar yang dikembangkan oleh Beaty yang notabene berasal dari barat. Pola Beaty yang dijadikan indikator kompetensi guru TK bisa jadi berbeda dengan kompetensi yang dikembangkan oleh pihak perguruan tinggi. Terakhir, data studi ini diperoleh dengan menggunakan laporan diri (*self-report*) dengan segala kelemahan yang melekat pada teknik ini. Oleh karenanya, studi-studi lain dengan teknik pengumpulan data yang lain diperlukan sebagai pembandingan untuk mengetahui kompetensi guru TK.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualifikasi pendidikan guru TK di wilayah Eks Keresidenan Besuki mayoritas belum memenuhi kualifikasi. Sebagian besar masih berijazah SMA atau sederajat, dan baru 29% yang berijazah S-1/D-4 PAUD atau S-1 Psikologi. Meskipun demikian, persentase tersebut di atas rata-rata nasional.
2. Kompetensi guru TK di wilayah Eks Keresidenan Besuki bervariasi. Persentase yang cukup tinggi dijumpai pada keterampilan-keterampilan mengembangkan lingkungan belajar, meningkatkan keterampilan fisik/motorik, mengembangkan keterampilan kognitif, memperkenalkan keterampilan sosial, menjalankan bimbingan konseling, dan meningkatkan peran serta keluarga. Selanjutnya dengan persentase sekitar 30% adalah keterampilan-keterampilan untuk meningkatkan komunikasi, meningkatkan kreativitas, menumbuhkan citra-diri positif, memelihara keselamatan kelas, memelihara kesehatan kelas,
3. Kontribusi yang signifikan dari kualifikasi pendidikan terjadi pada keterampilan-keterampilan guru TK untuk (1) mengembangkan lingkungan belajar, (2) meningkatkan keterampilan fisik/motorik, (3) meningkatkan keterampilan komunikasi, (4) meningkatkan kreativitas, (5) memperkenalkan keterampilan sosial, (6) menjalankan bimbingan dan konseling, dan (7) mengelola program.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, Janice J. (1994). *Skill For Preschool Teachers* (Fifth Edition). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ekowarni, Endang.,(2009). Standar Penyelenggaraan Pendidikan

- Anak Usia Dini. *Buletin PAUD Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Volume 8, No. 1, April 2009.
- _____. (2009). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Buletin PAUD Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Volume 8, No. 2, Juni 2009, pp 30-50.
- Jalal, Fasli. (2009). Peningkatan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Buletin PAUD Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Volume 8, No. 2, Juni 2009, pp 28-32.
- _____. (2009). Profil Pelayanan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Buletin PAUD Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Volume 8, No. 3, Agustus 2009, pp. 3-10.
- Kerlinger, Fred N. Dan Pedhazur, Elazar J. (1973). *Multiple Regression in Behavioral Research*. Newo York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Wortham, Sue C. (1994). *Early Childhood Curriculum: Developmental Bases for Learning and Teaching*. New York: Macmillan College Publishing Company, Inc.